

Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga

Danuarta Arga Birawa¹, Eddy Christijanto²

Stikosa – AWS

Email: doniexam125@gmail.com; eddy.chris@stikosa-aws.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of communication patterns between parents and children in the digital era on the level of emotional closeness between the two. Technological developments have changed the way individuals interact, including within the context of family relationships. The use of digital media, such as smartphones, messaging apps, and social media, has now become an integral part of daily communication within the family environment. This study used a quantitative approach using a survey method, in which questionnaires were distributed to respondents aged 15 to 22 years and their parents. The data obtained will be analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The results are expected to demonstrate a significant correlation between the intensity and quality of digital communication and the level of emotional closeness between parents and children.

Keywords: Communication Patterns, Children and Parents, Emotional, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi antara orang tua dan anak di era digital terhadap tingkat kedekatan emosional di antara keduanya. Perkembangan teknologi telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk dalam konteks hubungan keluarga. Penggunaan media digital, seperti ponsel pintar, aplikasi pemesanan, dan media sosial, kini telah menjadi bagian integral dari komunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, di mana kuesioner disebarluaskan kepada responden yang berusia antara 15 hingga 22 tahun serta orang tua mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara intensitas dan kualitas komunikasi digital dengan tingkat kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Anak dan Orang Tua, Emosional, Era Digital

1.PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat modern, termasuk dalam struktur dan dinamika komunikasi di dalam keluarga. Keluarga yang sebelumnya berinteraksi secara langsung kini juga memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp, Telegram, video call, dan media sosial untuk saling berkomunikasi. Perubahan ini berdampak pada cara orang tua dan anak menjalin hubungan, membangun kedekatan, serta mengekspresikan emosi satu sama lain.

Kehadiran media digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batasan waktu dan tempat. Dalam banyak kasus, anak-anak yang lebih akrab dengan teknologi menjadi pelopor dalam menginisiasi komunikasi digital dengan orang tua. Di sisi lain, orang tua yang adaptif terhadap teknologi dapat memanfaatkannya untuk menjalin kedekatan dengan anak-anak mereka. Namun

demikian, perubahan ini juga menyimpan tantangan, terutama apabila tidak disertai dengan kemampuan komunikasi yang efektif serta kepekaan emosional.(Fauziah & Ramadhan, 2022)

Fenomena ini semakin relevan dengan meningkatnya kesibukan orang tua di dunia kerja serta kecenderungan anak-anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat digital daripada berinteraksi langsung dengan anggota keluarga. Di sinilah pola komunikasi menjadi sangat penting, bukan hanya dalam hal frekuensi interaksi, tetapi juga mengenai kualitas komunikasi, kehangatan pesan, dan empati yang terbangun di dalamnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan psikologis anak, termasuk dalam pembentukan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta stabilitas emosi. Di sisi lain, ketidakharmonisan atau kurangnya kedekatan emosional dalam keluarga sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja, seperti kecenderungan menarik diri, pencarian afeksi di luar rumah, serta gangguan kesehatan mental.(Sari & Handayani, 2023)

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terbentuk di era digital saat ini, serta pengaruhnya terhadap tingkat kedekatan emosional di antara mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika komunikasi keluarga masa kini dan menjadi acuan dalam pengembangan strategi komunikasi keluarga yang sehat di era digital.B. Identifikasi Masalah Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat ketidakseimbangan antara komunikasi daring dan luring pada kalangan remaja.

Komunikasi antara individu adalah dasar dari semua hubungan manusia, termasuk di dalam hubungan antara orang tua dan anak. Sesuai dengan pendapat Joseph A. DeVito (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua individu atau lebih, yang memiliki sifat pribadi dan berlangsung dalam konteks hubungan yang saling berpengaruh. Komunikasi ini tidak hanya terdiri dari pesan yang diucapkan, tetapi juga mencakup ekspresi nonverbal, nada suara, bahasa tubuh, serta konteks sosial dan emosional dari pesan yang disampaikan.(Mulyana, 2021)

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antarpribadi menunjukkan cara orang tua dan anak berbagi pemikiran, emosi, serta prinsip-prinsip yang diyakini. Hubungan ini bersifat fleksibel, yang berarti kualitas komunikasi dapat bervariasi tergantung pada perasaan, adanya konflik, tekanan eksternal, serta perubahan dalam perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang jujur, ramah, dan penuh empati dapat menciptakan hubungan yang baik dan mendalam.

Selain itu, DeVito juga menekankan signifikansi dari elemen-elemen seperti keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap yang positif dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Di dalam suatu keluarga, keterampilan ini harus dikembangkan oleh semua anggota agar dapat menghindari kesalahpahaman yang bisa menyebabkan konflik atau jarak emosional.

Dalam era digital, cara kita berkomunikasi dengan orang lain telah berubah secara signifikan. Banyak interaksi di antara anggota keluarga sekarang terjadi melalui media digital, yang sering kali mengurangi penggunaan isyarat nonverbal yang penting untuk memperkuat ikatan emosional. Oleh sebab itu, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan jelas dalam komunikasi digital menjadi semakin penting.

Communication Accommodation Theory (CAT), yang dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an, menjelaskan bagaimana dan mengapa individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa seseorang akan berupaya menyesuaikan (converge) atau menjauhkan (diverge) gaya komunikasinya tergantung pada tujuan sosial dan psikologis yang ingin dicapai dalam suatu interaksi.

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, teori ini menjelaskan bahwa ketika orang tua mampu menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan cara anak berkomunikasi—terutama melalui media digital seperti chat, panggilan video, atau media sosial—maka akan tercipta

kedekatan dan rasa saling dipahami. Sebaliknya, jika orang tua tidak mampu atau enggan mengakomodasi preferensi komunikasi anak, maka bisa muncul jarak emosional dan resistensi.

CAT juga menyoroti pentingnya adaptasi bahasa, nada, dan konten komunikasi. Misalnya, anak-anak yang terbiasa dengan gaya komunikasi informal, singkat, atau simbolik (seperti emoji) akan lebih merasa nyaman jika orang tua mereka menunjukkan upaya memahami dan menggunakan cara-cara tersebut.(Andriyani, 2018).

Implikasi dari teori ini sangat relevan dengan era digital, di mana kesenjangan antargenerasi dalam penggunaan teknologi dapat menjadi sumber ketegangan atau justru jembatan kedekatan, tergantung pada sejauh mana pihak-pihak dalam keluarga bersedia beradaptasi.

Teori Kecerdasan Emosional yang dikenalkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 sangat berperan dalam memahami dinamika hubungan di dalam keluarga. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kapasitas untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai, serta kemampuan untuk memahami dan memberikan respons terhadap emosi orang lain secara efektif.(Thoah & Kurniawan, 2023). Komunikasi yang terjadi dalam keluarga yang didasari oleh kecerdasan emosional umumnya lebih baik, transparan, dan dipenuhi kasih sayang. Orang tua dengan kecerdasan emosional yang baik dapat lebih efektif dalam mendengarkan anak-anak mereka, tidak terbawa emosi negatif, dan bisa menciptakan suasana rumah yang mendukung perkembangan psikologis anak.

Sebaliknya, kurangnya kemampuan dalam kecerdasan emosional, baik dari orang tua maupun anak, dapat menyebabkan salah paham, konflik, dan keterasingan emosional. Di zaman digital saat ini, di mana cara berkomunikasi biasanya lebih cepat, singkat, dan kurang mengungkapkan perasaan, sangat penting bagi keluarga untuk secara sadar menunjukkan kasih sayang dan empati agar hubungan tetap tidak bersifat mekanis dan dangkal.(Astuti, 2022).

Teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Murray Bowen menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam suatu pola yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam teori ini, modifikasi pada satu anggota keluarga akan berdampak pada seluruh sistem, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks sistem ini, komunikasi berperan sebagai unsur penting yang mengatur keseimbangan hubungan antara anggota. Pola komunikasi yang baik akan menghasilkan kestabilan emosional, sedangkan komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik dapat menyebabkan tekanan, konflik, dan perasaan terasing di antara anggota keluarga.

Teori Keluarga menyoroti signifikansi hubungan emosional, keterikatan, dan partisipasi antar anggota keluarga sebagai fondasi bagi ketahanan suatu keluarga. Karena itu, keberhasilan dalam membangun hubungan emosional sangat bergantung pada cara komunikasi yang dibentuk dengan sengaja dan secara konsisten oleh semua anggota keluarga. Pola komunikasi mengacu pada metode atau kebiasaan yang terbentuk dalam interaksi, baik dari segi struktur, frekuensi, maupun gaya komunikasi yang diterapkan. Dalam suatu keluarga, cara berkomunikasi antara orang tua dan anak terbentuk melalui proses sosial yang dimulai sejak anak masih kecil, dan akan terus berkembang seiring dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan teknologi.

Berdasarkan McQuail (2010), media digital menawarkan dua jenis komunikasi utama: sinkron (waktu nyata, seperti panggilan video dan obrolan langsung) dan asinkron (tertunda, seperti surel atau pesan teks). Keduanya memberikan dampak yang berbeda dalam menentukan mutu hubungan antarpribadi.

Dalam era digital ini, penerapan pola-pola tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta kesiapan orang tua dalam menggunakan teknologi komunikasi. Orang tua yang berhasil menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital biasanya dapat membangun komunikasi yang lebih efisien dan dekat dengan anak-anak mereka. Sebaliknya, jurang digital antara generasi orang tua (digital immigrant) dan anak (digital native) bisa menjadi penghalang komunikasi jika tidak diatasi dengan kesadaran dan usaha untuk saling memahami.

Kedekatan emosional merujuk pada jenis hubungan psikologis yang ditandai oleh adanya kepercayaan, rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional di antara individu-individu. Dalam lingkungan keluarga, hubungan ini menjadi dasar yang sangat penting untuk perkembangan mental dan sosial anak.

Berdasarkan teori keterikatan yang dikemukakan oleh John Bowlby pada tahun 1969, ikatan emosional antara anak dengan pengasuh utama mereka terbentuk sejak usia dini melalui interaksi yang rutin, responsif, dan penuh kasih. Anak yang secara terus-menerus merasakan kehadiran emosional dari orang tuanya akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

Di era digital, ikatan emosional dapat diperkuat melalui komunikasi digital yang sesuai, seperti pesan yang menunjukkan perhatian, panggilan video untuk menyapa, atau berbagi momen di media sosial. Namun, jika komunikasi digital bersifat permukaan dan hanya menjalankan fungsi tertentu (seperti sekadar menanyakan tugas atau keberadaan), maka akan sulit untuk menjalin hubungan emosional yang mendalam.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriani (2018) menekankan bahwa mutu komunikasi — bukan jumlahnya — memiliki peran penting dalam menciptakan kedekatan emosional. Saat anak merasa dipahami dan dihargai secara emosional, mereka lebih cenderung untuk bersikap terbuka dan membangun hubungan yang erat dengan orang tua mereka.

2.METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri dari 100 responden (50 orang tua dan 50 anak usia 15–22 tahun) yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan skala Likert. Analisis dilakukan dengan uji korelasi Pearson menggunakan SPSS.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil dari kuesioner dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 26. Sebelum dilakukan analisis inferensial, data terlebih dahulu diuji normalitasnya, dan hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga uji korelasi Pearson dapat digunakan.

Hasil uji korelasi Pearson antara pola komunikasi (variabel X) dan kedekatan emosional (variabel Y) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,71$ dengan $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pola komunikasi dan kedekatan emosional.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa responden dengan pola komunikasi demokratis cenderung memiliki tingkat kedekatan emosional yang tinggi. Sementara itu, responden yang mengidentifikasi pola komunikasi dalam keluarganya sebagai otoriter atau permisif menunjukkan tingkat kedekatan emosional yang lebih rendah.

Analisis ini memperkuat asumsi awal bahwa kualitas komunikasi memainkan peran penting dalam pembentukan hubungan emosional dalam keluarga, terutama di era digital yang dipenuhi dengan gangguan komunikasi dan keterbatasan waktu interaksi langsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis adalah bentuk komunikasi yang paling efektif dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak di era digital. Dalam pola ini, baik orang tua maupun anak sama-sama memiliki ruang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya, serta adanya sikap saling menghormati dan mendengarkan.

Di era digital, pola komunikasi demokratis memungkinkan teknologi menjadi alat bantu dalam menjaga keintiman emosional, misalnya melalui panggilan video, pesan teks yang penuh perhatian, atau berbagi aktivitas melalui media sosial. Ketika digunakan secara tepat, media digital dapat memperkuat komunikasi dan memperluas jangkauan interaksi emosional.

Sebaliknya, pola otoriter cenderung menciptakan komunikasi satu arah, di mana anak merasa tidak diberi ruang untuk berpendapat. Ini menyebabkan anak enggan untuk terbuka, dan pada akhirnya menjauh secara emosional. Demikian pula dengan pola permisif, meskipun memberikan kebebasan kepada anak, tetapi kurangnya keterlibatan aktif dari orang tua membuat anak merasa tidak cukup mendapatkan perhatian dan dukungan emosional.

Hasil ini juga sejalan dengan teori keterikatan Bowlby (1969), yang menyatakan bahwa hubungan emosional terbentuk melalui interaksi yang hangat, rutin, dan penuh perhatian. Jika komunikasi digital tidak digunakan untuk memperkuat aspek-aspek tersebut, maka media digital justru berisiko memperlemah kedekatan emosional. (Aminuddin, 2023)

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cara komunikasi antara orang tua dan anak di zaman digital secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kedekatan emosional dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis, yang ditandai dengan komunikasi timbal balik, sikap terbuka, serta saling menghormati, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. (Astuti, 2022)

Di sisi lain, pola komunikasi yang otoriter dan permisif menunjukkan dampak yang kurang kuat atau bahkan dapat berpengaruh negatif terhadap keterikatan emosional. Dalam pola otoriter, anak merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, sementara dalam pola permisif, kurangnya perhatian dan keterlibatan dari orang tua dapat membuat hubungan emosional menjadi dangkal.

Era digital memberikan kesempatan dan tantangan bagi keluarga dalam menciptakan komunikasi yang substansial. Pemanfaatan media digital seperti pesan instan, panggilan video, atau platform media sosial dapat memperkuat ikatan emosional jika digunakan dengan bijaksana dan dengan perhatian yang tepat. Akan tetapi, jika media digital hanya digunakan untuk keperluan fungsional tanpa adanya ikatan emosional, maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya jarak psikologis di antara anggota keluarga.

Sebagai hasilnya, pemahaman dan keterampilan dalam berkomunikasi secara emosional melalui platform digital menjadi faktor utama dalam mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga di era kemajuan teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. (2022). *Gaya Komunikasi Permisif dalam Keluarga Digital: Studi Kasus pada Remaja Urban*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jik.v9i1.5678>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York, NY: Basic Books.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

- Hidayat, T. (2020). Penggunaan teknologi komunikasi digital dalam menjaga hubungan keluarga jarak jauh. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 67–75. <https://doi.org/10.31294/jst.v5i3.7890>
- Fitriani, E. (2018). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak di era media sosial. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 6(2), 123–133. <https://doi.org/10.24198/humaniora.v6i2.12345>
- Sari, N. A., & Putra, H. P. (2021). Komunikasi digital dalam keluarga dan implikasinya terhadap hubungan emosional anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.54321/jkk.v4i2.3456>
- Putra, H. P., & Sari, N. A. (2021). Intensitas komunikasi digital dan kedekatan emosional dalam keluarga milenial. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.31294/jksh.v8i1.1234>
- Andini, L. (2022). Gaya komunikasi permisif dalam keluarga digital: Studi kasus pada remaja urban. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jik.v9i1.5678>
- Rahmawati, N., & Yusuf, A. (2023). Peran media sosial dalam komunikasi emosional keluarga milenial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(1), 34–46.
- Anindita, G. (2020). Komunikasi emosional digital dalam keluarga urban. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 5(2), 98–107.
- Iskandar, A., & Maulida, R. (2021). Efektivitas komunikasi digital orang tua-anak di masa pandemi. *Jurnal Komunikasi Keseharian*, 3(1), 14–25.
- Prasetyo, D. (2022). Hubungan media sosial dengan keterbukaan emosional anak terhadap orang tua. *Jurnal Media dan Anak*, 6(1), 50–60.
- Zahra, S., & Alamsyah, H. (2020). Strategi orang tua dalam meningkatkan ikatan emosional melalui video call. *Jurnal Komunikasi Kekinian*, 4(3), 77–90.
- Handayani, M. (2021). Penerapan teori attachment Bowlby dalam keluarga digital. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(2), 110–123.
- Firdaus, M., & Santoso, I. (2022). Konflik emosional dan resolusi komunikatif dalam keluarga Gen-Z. *Jurnal Relasi Digital*, 5(1), 31–43.
- Rachmawati, S. (2021). Kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga di era media sosial. *Jurnal Emosi & Sosial*, 3(4), 60–75.
- Wijayanti, A. (2023). Digital parenting: Komunikasi efektif di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Keluarga Digital*, 9(1), 21–34.
- Nugroho, P. (2022). Adaptasi pola komunikasi tradisional ke virtual dalam keluarga urban. *Jurnal Budaya Digital*, 6(2), 98–112.
- Larasati, F. (2024). Keluarga tanpa sentuhan: Konsekuensi emosional komunikasi daring. *Jurnal Sosial Modern*, 7(1), 11–25.
- Khairunnisa, S. (2021). Attachment theory pada keluarga dengan pola permisif. *Jurnal Keluarga & Psikologi Anak*, 3(2), 88–102.
- Maulana, A. (2020). Respon emosional anak terhadap gaya komunikasi otoriter orang tua di media digital. *Jurnal Komunikasi Kritis*, 4(3), 39–51.
- Alifah, D. (2022). Digital warmth: Pola komunikasi orang tua-anak di era Zoom dan WA. *Jurnal Media dan Keluarga*, 5(4), 60–73.
- Yusuf, I., & Hidayah, N. (2021). Kedekatan emosional dalam keluarga berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Sosial*, 6(2), 15–28.

